

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹ Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Untuk dapat mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.²

Selain dari pada itu, pembelajaran di dalamnya mengandung fenomena yang kompleks dimana didalamnya terdapat beragam kemampuan, kemauan dan potensi peserta didik. Dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat menggali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya. Selain itu

¹M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), 32.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.

guru juga dituntut mempunyai kemampuan untuk mengilhami kemampuan, kemauan serta potensi peserta didik. Untuk itu guru hendaknya dapat menggunakan cara-cara baru untuk memaksimalkan pengajaran tersebut. Implementasi yang tepat dapat dilakukan guru melalui perkembangan interaksi dengan peserta didik, pengubahan metode mengajarnya serta penyampaian kurikulumnya.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya.

Adapun ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan informasi.
- b. Memberikan tujuan belajar.
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif.
- d. Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa.
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- f. Menghargai hasil kerja siswa dalam memberikan umpan balik.
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Hujono (2004:10) menyebutkan ciri pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivis adalah sebagai berikut:³

- a. Siswa terlibat secara aktif dalam belajarnya. Siswa belajar matematika secara bermakna dengan bekerja dan berpikir.
- b. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain yang menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang dasarnya adalah pemecahan masalah.

³ Hujono, *Pembelajaran Quantum Learning*, (Bandung: Aglesindo, 2004), 10.

Dari berbagai pendapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) pengetahuan atau informasi baru tentang konsep atau prinsip matematika yang diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar sehingga diharapkan dapat mengaitkan informasi baru tersebut dengan informasi yang sudah dimilikinya.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika sekolah adalah pembelajaran yang mengacu pada ketiga fungsi mata pelajaran matematika, yaitu sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat dengan berpikir kritis dan kreatif. Dengan berlandaskan kepada prinsip pembelajaran matematika yang tidak sekedar *learning to know*, melainkan juga harus meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together*, maka pembelajaran matematika harus bersandarkan pada pemikiran bahwa peserta didik harus belajar dan semestinya dilakukan secara komperhensif dan terpadu.

Adapun dalam pengajaran matematika membutuhkan suatu metode yang mudah dicerna peserta didik. Metode mengajar matematika adalah suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan logis ditinjau dari segi hakikat matematika dan segi psikologinya. Penyelesaian masalah dalam matematika selalu menggunakan metode deduktif. Penalarannya adalah logis-deduktif yang pada dasarnya mengandung kalimat “jika....., maka.....” Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan logis. Model terbaik untuk berfikir matematika yaitu memanfaatkan logika simbolik.

Metode mengajar ditinjau dari segi psikologi ini erat hubungannya dengan jawaban pertanyaan kurikulum “kepada siapa” matematika itu diajarkan. Terdapat beberapa macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam mengajarkan matematika, bergantung kepada siapa yang belajar matematika. Adapun untuk mengajar matematika terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

a. Metode Ekspositori

Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau memberikan informasi dengan lisan atau tulisan. Pada umumnya metode ini berlangsung satu arah, pengajaran ide/gagasan atau informasi dan peserta didik menerimanya. Materi pengajaran sudah disusun oleh pengajaran secara sistematis dan hierarkis namun bermakna (istilah Ausubel).

b. Metode *Action learning*

Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Peserta didik secara aktif berupaya menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman belajar yang lampau. Keterangan-keterangan yang harus dipelajari peserta didik tidak disajikan dalam bentuk final, peserta didik diwajibkan melakukan aktivitas mental sebelum keterangan yang dipelajari itu dapat dipahami.

c. Metode Laboratorium

Metode laboratorium ini sebagai tempat untuk menemukan fakta-fakta matematika. Prinsip metode laboratorium adalah peserta didik belajar sambil bekerja, belajar sambil mengobservasi, dan memulai dari yang konkrit ke yang abstrak.

Metode laboratorium ini sejalan dengan metode induktif bahkan merupakan perluasan dari metode induktif. Peserta didik belajar dengan objek-objek yang kemudian digeneralisasikan. Metode ini khusus untuk mengabaikan keabstrakan hakikat matematika. Namun dapat menarik minat peserta didik terhadap matematika yang abstrak.

Selain metode pembelajaran matematika di atas terdapat beberapa metode lain diantaranya yaitu metode ceramah, demonstrasi, metode latihan atau drill, metode permainan, metode pemberian tugas dan lain sebagainya.

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, maka tentu guru harus menyusun

rencana pembelajaran terlebih dahulu. Karena pembelajaran yang dirancang merupakan arahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Rencana pembelajaran merupakan rencana kegiatan operasional yang dirancang oleh guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang kegiatan matematika yang dilakukannya di kelas bersama siswa dalam satu kali tatap muka/pertemuan. Di dalam rencana pembelajaran berisi standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang harus dijabarkan dalam indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber dan penilaian pembelajaran.

B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran *Action learning*

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara, alat untuk mencapai tujuan.⁴ Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan pelajar agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode juga merupakan cara, teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode dapat berupa pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi yang mendukung tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar dikenal banyak metode yang setiap metode mempunyai keunggulan disamping ada kelemahannya. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam proses dalam melaksanakannya, kondisi anak beserta keadaan

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 147.

lingkungan tempat belajar, serta kesesuaiannya dengan tujuan dan materi pelajaran.

Pembelajaran yaitu proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan murid yang erat hubungannya dengan mengajar dan belajar.⁵

Semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka memindahkan ilmunya kepada siswa, sedangkan siswa aktif melakukan sesuatu agar ilmu yang disampaikan guru itu dapat diterima. Kegiatan yang mampu menambah pengertian siswa, sekaligus memperkerjakan siswa menjadi sibuk, hidup dengan pengertian aktif berbuat seperti kehendak materi, dan akhirnya ilmu yang diberikan menjadi tuntas. Seperti halnya kegiatan belajar mengajar berupa mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

Berdasarkan dari hal tersebut di atas selanjutnya dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses yang lebih banyak dialami siswa. Mengajar merupakan kegiatan yang lebih dominant dialami oleh guru dalam usahanya membuat siswanya pintar. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang antara guru dan siswa sama-sama aktif melakukan sesuatu. Tujuan akhir dari belajar dan pembelajaran itu agar siswa menguasai ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara, alat untuk menekankan pola interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

b. Pertimbangan Menetapkan Metode Mengajar

Tidak ada metode mengajar yang lebih baik dari metode-metode yang lain. Setiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat

⁵ Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), 863.

digunakan terhadap pelajar dalam jumlah banyak, ada pula metode yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Terkadang guru dalam mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah, terkadang bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode dibandingkan dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Ketepatan penggunaan metode mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi pelajar, kemampuan pelajar yang tercakup dalam tugas, pengelolaan waktu, pemilihan apa yang harus disampaikan, mengetahui dimana dan bagaimana menerapkan kekuatan guru seefektif mungkin, dan menentukan prioritas yang tepat.

Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika memutuskan metode mana yang akan digunakan. Untuk itu guru perlu memiliki keahlian dan ketrampilan untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor di atas adalah sebagai berikut :

1. Tujuan yang hendak dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam menetapkan metode mengajar adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberi arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan kerja yang sia-sia, karena tidak akan mencapai suatu keberhasilan.

2. Keadaan pelajar

Guru dapat menggerakkan pelajar jika metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan pelajar, baik secara berkelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa pelajar untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode.

Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi pelajar. Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika pelajar merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab, dan dihargai. Metode yang lunak biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan pelajar daripada metode yang mengandung unsur-unsur pemaksaan.

Namun metode yang lunakpun tidak akan berhasil apabila pelajar tidak biasa dengan metode tersebut.; dengan kata lain, bukan pelajar untuk metode melainkan metode untuk pelajar.

3. Bahan pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Unsur-unsur yang telah diuraikan guru dari bahan pengajaran, di satu sisi akan memudahkan pelajar untuk mempelajarinya, di sisi lain dapat memberikan gambaran yang jelas kepada guru untuk menetapkan metode mengajar.

Setelah menginventarisasi unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera menentukan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran tersebut, lalu menetapkan satu metode atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar mencakup suasana dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang

mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan pelajar masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang banyak menghadapi masalah.

Penetapan penerapan metode hendaknya mempertimbangkan situasi belajar mengajar. Dengan memperhatikan situasi belajar mengajar, maka akan diperoleh suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

5. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang hanya memiliki sedikit fasilitas.

Metode-metode mengajar sebagian dapat digunakan dengan fasilitas sederhana, dan sebagian yang lain menuntut fasilitas memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendaknya memperhatikan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakan.

6. Guru

Guru dituntut untuk mengenali, menguasai dan trampil menggunakan metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun tuntutan itu merupakan tuntutan agar berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Dengan kata lain, dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya

terhadap suatu metode.

c. Kekuatan dan Kelemahan Metode Mengajar

Setiap metode mempunyai kekuatan dan kelemahan. Karenanya tidak dapat dipastikan satu metode baik dan metode yang lain buruk. Baik atau buruknya metode itu tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu, tugas guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya. Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian tujuan putusannya.

Batas-batas kekuatan dan kelemahan setiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya, yang membedakannya dari metode yang lain

2. Pengertian *Action learning*

Action learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan belajar siswa dari pada aktivitas mengajar guru. Dalam pembelajaran guru memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Komaruddin Hidayat *Action learning* adalah belajar sekaligus bertindak memberi siswa kesempatan untuk mengalami penerapan topik dan isi materi yang dipelajari atau didiskusikan dalam kelas dalam situasi kehidupan sesungguhnya. sebuah proyek luar kelas menghadap kan mereka untuk menjadi kreatif dalam bertukar pendapat tentang penemuan mereka dengan sesama siswa.⁶

⁶ Silberman, Mel, Diterjemahkan Komaruddin Hidayat. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 61.

Salah satu aktivis pendidikan Antoni Hii dari Amerika yang intens menyuarakan konsep metode pembelajaran *Action learning*. Menurutnya metode ini berbicara tentang sebuah proses pemecahan masalah tanpa melakukan judgment, tapi dengan sebanyak mungkin memunculkan atas masalah dan menganalisa dan memecahkan masalah. Metode *Action learning* ini cara terbaik dalam memecahkan masalah yakni dengan menganalisa. Sedangkan menganalisa yang baik adalah dengan memunculkan pertanyaan sebanyak mungkin.⁷

Menilik dari pengertian metode *Action Learning* diatas, penulis juga dapat menguraikan bahwa runtutan implementasi metode ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik masalah.
2. Membahas suatu masalah.
3. Memunculkan berbagai pertanyaan.
4. Menentukan pilihan solusi (Plan A, B, C dan seterusnya).
5. Menganalisa masalah dan solusi yang ada.
6. Mengambil keputusan dan kesimpulan.

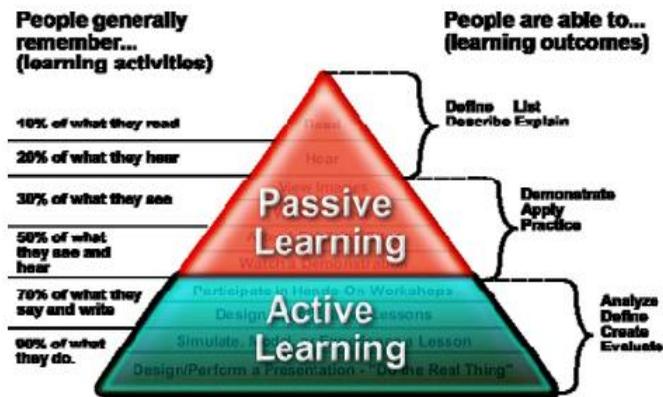
Runtutan *Action learning* diatas sangat sesuai diterapkan pada setiap mata pelajaran dan kelas dengan ketentuan guru tidak hanya menerapkan satu metode saja semisal ceramah, karena dalam ruang lingkup sekolah suasana pembelajaran masih banyak ditemukan adanya guru yang hanya monolog. Guru lebih banyak berceramah (menerangkan pelajaran) tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk dialog membahas pelajaran secara bersama ataupun berkelompok.

Berbeda halnya dengan guru yang monolog, metode pembelajaran *Action learning* ini berupaya mengajak peserta didik untuk berdialog dalam menyelesaikan masalah, namun guru tetap perlu menggunakan monolog dalam menerangkan pokok materi. Akan tetapi dialog dengan peserta didik tetap menjadi metode yang dominan, karena peserta didik diajak untuk memecahkan suatu masalah kemudian menganalisa dan

⁷Antoni Hii, *Tanya Bertanya dan Analisa*,
<http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/20/action-learning-tanya-bertanyaanalisa/>, 20
Agustus 2007.

membimbing untuk menarik kesimpulan dari masalah yang sedang dibahas. Peran guru disini diupayakan menjadi guru yang *good self-director learner* (pengajar yang baik dalam mengarahkan pembelajaran), jadi tidak *teacher oriented* saja melainkan juga *student oriented*. Peran dan keberadaan siswa disini sangat dihargai dan dilibatkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan *student-centered approach* Menurut Hartono pembelajaran aktif bertujuan mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang Açıkgöz dalam Güneyli menyebutkan bahwa "*Active learning is a learning process in which learners bears its responsibility, is given the opportunities to make self regulation and take decision about the different aspects of that process and is forced to use his mental skills during the learning by the agent of complicated instructional works*"



Gambar 2.1 Kerucut Pembelajaran Perbandingan antara Active learning dan Passive Learning (Anonim, 2009)

Gambar 2.1 menunjukkan kecenderungan belajar siswa secara umum. Belajar pasif atau passive learning termasuk kegiatan *Define, Describe, List, Explain, Demonstrate, Apply,*

dan *Practice*. Kegiatan tersebut hanya memiliki prosentase keberhasilan tertinggi sebesar 50%. Belajar aktif atau *Active learning* meliputi kegiatan *Analyze, Define, Create, dan Evaluate*. Kegiatan tersebut memiliki persentase keberhasilan hingga 90%. Hal itu sesuai dengan pendapat Holt yang menyatakan bahwa belajar akan semakin baik jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri.
2. Memberikan contoh-contoh.
3. Melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan lainnya.
4. Menggunakannya dengan berbagai cara.

Kegiatan-kegiatan yang termasuk unsur pembelajaran aktif tersebut juga merupakan kegiatan yang akan mendukung pengembangan aspek kecerdasan logis. Salah satu metode yang termasuk strategi pembelajaran aktif adalah metode *Action learning*.

a. Definisi *Action learning*

Revans menyatakan bahwa “*a process for bringing together a group of people with varied levels of skills and experience to analyze an actual work problem and develop an action plan*”. Definisi lain disampaikan oleh Cowley, “*Action Learning is a method for individual and organization development based on small groups of colleagues meeting over time to tackle real problem*”. Pengertian tersebut menunjukkan adanya beberapa kunci utama atau karakteristik dari metode *Action learning*.

b. Karakteristik Metode *Action learning*

Revans menyebutkan karakteristik dari metode *Action learning* yaitu sebagai berikut:

1. *Creating the context and environment for empowered the action.*
2. *Learning from experience.*
3. *Ac know ledging that people in the room have the capability and Capacity to effect change.*
4. *Utilizing the resources in the room fully.*
5. *Formalized into presentation.*

Karakteristik metode *Action learning* antara lain menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode tersebut lingkungan pembelajaran harus mendukung kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat belajar dari pengalaman atau belajar langsung. Topik yang dibahas dalam kelompok kerja dibahas dengan beragam pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa, dengan masing – masing anggota kelompok meyakini kemampuan yang dimilikinya. Sumber daya yang berada di lingkungan belajar juga harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Metode *Action learning* memiliki karakteristik berupa adanya kegiatan presentasi.

Dimiyati dan Mudjiono juga mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.⁸

- c. Tahapan Pelaksanaan Metode *Action learning*
Tahapan pelaksanaan metode *Action learning* disebutkan oleh Revans meliputi kegiatan sebagai berikut:
1. *Clarify the objectives.* (Mengklarifikasi obyek).
 2. *Group information.* (Membagi kelompok dan memberi informasi pada peserta didik).
 3. *Analyze the issues* (menganalisa isu materi).
 4. *Presents the problem* (mempresentasikan masalah).
 5. *Determine goal.*
 6. *Develop* (Pengembangan).
 7. *Action strategies* (strategi tindakan).
 8. *Take action* (pelaksanaan tindakan).
 9. *Presents the results.*
- d. Beberapa faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran
Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah :

⁸Dimiyati dan Mudjiono. . *Belajar dan pembelajaran.* (Jakarta : Depdikbud, 1994), 42-43.

1. Aktivitas siswa

Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat tergantung kepada siswa, seperti bagaimana kemampuan dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar matematika, bagaimana sikap dan minat siswa terhadap matematika. Disamping itu, kondisi fisiologis dan psikologis siswa serta intelegensi berpengaruh terhadap kelancaran belajar. Kondisi fisiologis misalnya orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan lebih baik belajarnya daripada orang yang dalam keadaan lemah sedangkan kondisi psikologis seperti perhatian, pengamatan, ingatan dan sebagainya berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang⁹.

Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktifitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Paul B. Dierich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa, antara lain digolongkan sebagai berikut:¹⁰

- 1) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
- 6) *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak.

⁹ Herman, Hudoyo, *Teori Dasar Mengajar Matematika*.(Jakarta : Depdikbud) ,77.

¹⁰ Nasution, *Didaktik: Asas-Asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, 91.

- 7) *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kumpulan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, berpendapat, mengerjakan tugas-tugas yang relevan, menjawab pertanyaan guru atau siswa, dan dapat bekerjasama dengan siswa lain serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas siswa tersebut akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi atau hasil belajar.

Pada penelitian ini, aktivitas siswa didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Aktivitas siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dengan metode *Action learning*. *Action learning* dibawah naungan paham konstruktivisme, selama proses belajar mengajar berlangsung diharapkan siswa terlibat aktif dan sungguh-sungguh dalam semua kegiatan untuk menemukan suatu prosedur atau konsep.

Aktivitas siswa yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik dalam *Action learning* adalah :

- a. Mendengarkan penjelasan guru mengenai topik pembahasan.
- b. Mengkaitkan topik pembahasan pada kehidupan sehari-hari.
- c. Mengelompok pada kelompok tertentu.
- d. Mengajukan pertanyaan pada kelompok lain.
- e. Berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah di ajukan.
- f. Melakukan observasi.
- g. Menyampaikan hasil observasi.

- h. Mendiskusikan hasil observasi masing-masing kelompok.
 - i. Memanfaatkan batasan waktu untuk mengecek data.
 - j. Mempresentasikan hasil observasi.
2. Pengelolaan pembelajaran oleh Guru

Penguasaan materi dan cara penyampaiannya merupakan syarat mutlak bagi seorang guru. Seseorang guru yang tidak menguasai materi Matematika dengan baik, tidak mungkin ia dapat mengajar matematika dengan baik. Demikian juga seorang guru yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam memahami pelajaran Matematika.¹¹

Kemampuan guru yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik dalam mengelola pembelajaran Matematika dengan pendekatan *Action learning* meliputi:¹²

1. Memperkenalkan topik pembahasan kepada peserta didik dengan memberikan latar belakang informasi melalui pelajaran yang didasarkan pada ceramah singkat dan diskusi kelas.
2. Menjelaskan bahwa guru akan member kesempatan pada peserta didik untuk mengalami topik tersebut secara langsung dengan mengadakan perjalanan lapangan (*field trip*) pada setting kehidupan nyata.
3. Mengelompokkan peserta didik menjadi empat atau lima kelompok, dan minta peserta didik membuat dan mengembangkan draf pertanyaan atau hal-hal khusus yang seharusnya mereka cari selama “perjalanan lapangan” nya.
4. Perintahkan kelompok-kelompok tersebut untuk menempatkan pertanyaan-pertanyaan dan disampaikan kepada kelas lain.
5. Kelas kemudian akan mendiskusikan pertanyaan dan mengembangkan daftar umum bagi setiap orang untuk digunakan.

¹¹ Herman, Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar IPA* (Malang: IKIP Malang, 1990), 5.

¹² Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 1996), 191-192.

6. Berikan peserta didik *Deadline* (batas waktu), dan arahkan mereka untuk mengunjungi satu tempat atau beberapa tempat untuk dijadikan setting pertanyaan, interview maupun observasi.
7. Pertanyaan-pertanyaan seharusnya spesifik dan biarkan peserta didik membandingkan dengan masing-masing penemuan lain.
8. Meminta peserta didik untuk menyampaikan penemuannya kepada kelas lain serta guru melalui beberapa metode yang cerdas dan kreatif semisal lakon pendek dan lucu wawancara tiruan dan diskusi panel serta permainan.

Pembentukan kelompok-kelompok kecil selama proses pembelajaran dikaitkan dengan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan rasa aman dan selamat. Silberman menyatakan bahwa salah satu cara kunci untuk mencapai rasa aman dan selamat adalah dikaitkan dengan orang-orang lain dan merasa dalam satu kelompok.¹³ Penjabaran materi yang dimaksudkan dalam metode ini adalah bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka memperoleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk laporan sederhana terstruktur dan dipresentasikan dengan cara yang kreatif dan menarik. Silberman menyatakan bahwa keindahan aktivitas dalam *Action learning* adalah bahwa ia dapat digunakan dengan subjek atau aplikasi apapun.¹⁴

3. Respon dan minat siswa terhadap pembelajaran

Minat mempengaruhi proses dari belajar siswa. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka dia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika siswa belajar sesuai

¹³ Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 1996), 9.

¹⁴ Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 1996), 192.

dengan minatnya maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik.¹⁵

Siswa diberi kesempatan untuk belajar melakukan aktivitas matematisasi, sehingga dalam pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada kegiatan pembelajaran Matematika dengan pendekatan realistik meliputi perasaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dikelas adalah motivasi siswa dalam belajar. motivasi merupakan unsur yang penting dan memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menentukan keberhasilan suatu pengajaran.

Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam pembelajaran materi itu sehingga siswa tersebut akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

e. Fungsi *Action learning*

Dengan pembelajaran *Action learning* ini peserta didik akan memperoleh beberapa hal yang positif bagi dirinya karena sebagai mana diuraikan diatas metode *Action learning* berbeda dengan metode pembelajaran lainnya. Metode ini mengajak peserta didik untuk belajar melalui tindakan, belajar aktif menggali penemuan. Dari situ dapat diketahui penulis bahwa fungsi *Action learning* antara lain:

1. Melatih keaktifan peserta didik
2. Melatih kreatifitas peserta didik
3. Menanamkan keberanian peserta didik.
4. Mengajarkan peserta didik lebih percaya diri (*Confident*)
5. Mengembangkan pengetahuan tentang relitas lingkungan yang adadisekitar peserta didik.
6. Melatih peserta didik menemukan, menganalisa dan menyelesaikan masalah.
7. Peserta didik lebih peka terhadap realitas kehidupan nyata.
8. Melatih jiwa *Leader* (kepemimpinan).
9. Melatih jiwa bekerja sama dalam *Team work*.
10. Menanamkan rasa berbagi dengan sesama.

¹⁵ Erman, Suherman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung : JICA UPI)

Selain itu bagi guru *Action learning* berfungsi untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Membantu guru mengaktifkan peserta didik.
 2. Mengajak guru lebih kreatif dalam menemukan topik pembahasan.
 3. Mengajak guru untuk menggunakan model pembelajaran yang *Student oriented*.
 4. Guru tidak hanya sebagai informan materi pelajaran, akan tetapi guru juga dapat berperan sebagai fasilitator maupun konselor bagi peserta didiknya.
- f. Kelebihan dan kekurangan metode *Action learning*
- Setiap metode atau model pembelajaran yang digunakan tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, termasuk metode pembelajaran *Action learning*.¹⁶ Beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Action learning* adalah:
- Kelebihan metode pembelajaran *Action learning* yaitu:
1. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran bahkan siswa akan menikmati pelajaran yang akan diberikan.
 2. Kreativitas siswa akan lebih berkembang.
 3. Meningkatkan *Life skill* (keterampilan hidup), sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa bias lebih mandiri.

Kekurangan metode *Action learning* yaitu :

1. Perlu kreativitas guru dalam menemukan *Resources* (bahan ajar).
2. Perlu pengawasan yang lebih intensif dalam mengarahkan siswa didik.
3. Perlu menyiapkan alat bantu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan penggunaan metode *Action learning* juga memiliki kekurangan. Oleh karenanya penting bagi guru yang menerapkan metode *Action learning* agar memperhatikan kekurangan-kekurangan yang mungkin akan terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

¹⁶ Silberman, L. Melvin. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2011), 202.

C. Pembelajaran yang Efektif dan Efisien

Pembelajaran merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Adanya proses pembelajaran tersebut sangat membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan peserta didik, namun adanya proses tentu bermuara pada adanya suatu tujuan. Pembelajaran juga memiliki suatu tujuan sebagai muara dari sekian banyak proses-proses yang dilakukan. Pembelajaran yang bertujuan, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif.

Sehubungan dengan pembelajaran yang efektif, Kamsah mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif dapat dilihat dari aspek proses dan hasil. Dari aspek prosesnya pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik dapat terlibat langsung dalam tahapan-tahapan prosedur pembelajaran. Dari aspek hasil, pembelajaran yang efektif adalah ketika peserta didik mampu menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas.¹⁷

Mel Silberman menambahkan belajar yang aktif melibatkan peserta didiknya melakukan sebagian besar aktifitas yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.¹⁸ Pembelajaran yang aktif membantu peserta didik untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang terpenting adalah mengajak mereka untuk “melakukan” sesuatu, mulai dari memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Dalam pembelajaran yang aktif ada banyak alternatif dan sekumpulan strategi pembelajaran yang komperhensif. Mulai dari peserta didik diajak aktif sejak awal melalui aktifitas-aktifitas yang membangun individu maupun kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran hingga

¹⁷ Kamsah, *Belajar yang Efektif*, <http://gurupembaharu.com/home/pembelajaran-efektif/>, 16 November 2010

¹⁸ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2006), 22.

peserta didik diajak untuk dapat mengajar satu sama lain. Yang terpenting dari serangkaian upaya-upaya mengajak peserta didik untuk aktif tersebut pada akhirnya bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran dan inilah pembelajaran yang efektif.

Adapun pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dari proses pembelajaran dengan tepat sasaran, tepat waktu dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Hal ini merujuk pada efisien menurut arti ilmiahnya yang bermakna sesuai dan tepat, hemat waktu, biaya dan tenaga.¹⁹ Hariyanto memaparkan beberapa tips sehubungan dengan pembelajaran yang afektif dan efisien yang meliputi:²⁰

1. Menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar.
2. Menciptakan jiwa kompetitif.
3. Mengembangkan rasa percaya diri.

¹⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 129.

²⁰ Hariyanto, *Tips Belajar Efektif dan Efisien*, <http://belajarpsikologi.com/tips-belajar-efisien/10> Februari 2011.